

SEMANGAT REVOLUSI PRANCIS DAN PATRIOTISME NAPOLEON BONAPARTE DALAM PERSPEKTIF BARU SASTRA JAWA

The Spirit of the French Revolution and the Patriotism of Napoleon Bonaparte in a New Perspective of Javanese Literature

Mukhammad Nur Rokhim^{a,*}, Yusro Edy Nugroho^{b,*}, Pardi Suratno^{c,*}

^{a,*},^{b,*} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Gedung B8 Kampus Sekaran Gunungpati 50229, Semarang, Indonesia nuro.nurrokhim212@students.unnes.ac.id,

^{c,*} Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 34 Kotabaro Gondokusuman 55224, Yogyakarta, Indonesia

(Naskah Diterima Tanggal 26 Maret 2023—Direvisi Akhir Tanggal 7 Juni 2023—Disetujui Tanggal 7 Juni 2023)

Abstrak: *Peristiwa Revolusi Prancis pada abad XVIII menjadi awal perubahan tatanan dunia guna melepaskan diri dari belenggu perbudakan. Secara politik maupun kultural, semangat revolusi dihidupkan kembali melalui teks sastra. Kanonisasi sastra Jawa kisah Napoleon pada masa kolonial memunculkan perspektif baru pada abad XX, yaitu semangat kebebasan. Hal ini ditemukan dalam teks klasik Cariyos Napoleon Bonaparte koleksi PNRI Nomor NB 1410 yang ditulis pada abad XX. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep penafsiran orang Jawa terhadap peristiwa Revolusi Prancis dalam sudut pandang baru sastra Jawa Napoleon. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik melalui teori new historicism. Data primer penelitian diambil dari unsur tokoh, penokohan, dan alur, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya sastra Jawa lainnya yang berkaitan dengan peristiwa Revolusi Prancis atau bersinggungan dengan Napoleon Bonaparte. Melalui pembacaan hermeneutika, teks ini menawarkan gagasan baru dari konsep budaya yang mengisi teks tersebut, yakni orientasi semangat perjuangan dan nasionalisme rakyat. Tokoh Napoleon Bonaparte dianggap sebagai tokoh yang memberikan keteladanan guna menggugah semangat patriotisme bagi masyarakat Jawa.*

Kata kunci: *Revolusi Prancis, Napoleon Bonaparte; sastra Jawa; New Historicism*

Abstract: *The events of the French Revolution in the XVIII century became the beginning of a change in the world order to break free from the shackles of confinement. Politically and culturally, the spirit of revival through literary texts. The canonization of Javanese literature on the story of Napoleon during the colonial period gave rise to a new perspective in the 20th century, namely the spirit of freedom. This is found in the classic text of Cariyos Napoleon Bonaparte PNRI collection Number NB 1410, written in the XX century. This study aims to find the Javanese concept of exposing the events of the French Revolution in a new perspective of Javanese Napoleonic literature. This research used a mimetic approach through the theory of new historicism. The primary data of the research was taken from the elements of character, characterization, and plot, while the secondary data was obtained from other Javanese literary works related to the events of the French Revolution or intersecting with Napoleon Bonaparte. Through reading hermeneutics, this text offers a new idea from the cultural concept that fills the text, namely the orientation of the spirit of struggle and people's nationalism. The figure of Napoleon Bonaparte is considered a figure who set an example to inspire the spirit of patriotism in the Javanese people.*

Keywords: *French Revolution; Napoleon Bonaparte; Javanese Literature; New Historicism;*

How to Cite: Rokhim, M.N., Nugroho, Y. E., Suratno, P. (2023). *Semangat Revolusi Prancis dan Patriotisme Napoleon Bonaparte dalam Perspektif Baru Sastra Jawa*. *Atavisme*, 26 (1), 14-30 (doi: 10.24257/atavisme.v26i1.879.14-30)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.879.14-30>

PENDAHULUAN

Kanonisasi sastra Napoleon di Jawa tidak bisa dipisahkan dari kepentingan politik kerajaan. Sebelum tahun 1840 atau berdirinya lembaga *Instituut voor de Javaansche Taal*, tradisi penyaduran masih dilaksanakan oleh perseorangan. Proses penyaduran sastra dilakukan oleh C. F. Winter yang menyadur teks sastra yang berbahasa Belanda dan Inggris ke dalam bahasa Melayu atau Jawa, dan sebaliknya (Jedamski & Chambert-Loir, 2009). Salah satu hasil karya sastra sadurannya adalah biografi Napoleon Bonaparte. Salah satu karyanya itu menjadi salah satu *pisungsung* atau persembahan kepada sahabatnya, Mangkunegara III (Florida, 2003). Di sisi lain, Winter diketahui juga memiliki kedekatan dengan raja di Surakarta. Menurut arsip catatan pada dokumen surat menyurat dari Surakarta, Lor2235, c. 1789—1845, Pakubuwana VII mengirimkan surat kepada Winter tertanggal 6 Pasa Alip 1771 atau 30 September 1843 yang isinya menjelaskan permohonan Sunan Pakubuwana VII meminta kelanjutan kabar mengenai cerita *Prabu Bonangparte ing Prangkrih*. Dengan demikian, hal itu memunculkan sebuah tanda tanya besar di balik hasil pekerjaan atas karyanya itu.

Kisah Napoleon Bonaparte dan pengaruhnya di Prancis juga mengisi ranah kesusastraan di Nusantara. Ada banyak karya sastra berlatar sejarah Prancis yang dikoleksi oleh kerajaan-kerajaan di Hindia Belanda seperti *Hikayat Napoleon Bonaparte* cetakan Kerajaan Siak Riau, *Serat Napoleon Bonaparte* koleksi Kraton Yogyakarta, *Serat Babad Prang Nederlan* dan *Serat Napoliyun Bonaparte* di Mangkunegaran, *Babad Napoleon* di Pakualaman, dan naskah prosa koleksi Radyapustaka. Kisah-kisah tersebut belum termasuk yang dipublikasikan dalam surat kabar lokal. Beberapa naskah tersebut telah

diteliti dan secara umum menceritakan kisah Napoleon Bonaparte selama berperang.

Naskah *Serat Babad Prang Nederlan* koleksi Mangkunegaran telah diteliti oleh Setyawan (2022). Naskah ini berbentuk prosa yang isinya menceritakan tentang perang koalisi Belanda melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1815. Naskah ini merupakan karya C. F. Winter. Namun demikian, dalam naskah ini tidak disebutkan naskah rujukan yang menjadi dasar penyaduran teks ini.

Naskah *Serat Napoleon Bonaparte* koleksi Kraton Yogyakarta dengan nomor A 65 telah diteliti secara filologis dan semiotis oleh Marsono dan Hendrosaputro (1999). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam naskah tersebut terbatas pada kisah Napoleon Bonaparte selama perang Waterloo, kondisi sosial selama peperangan, dan strategi berperang yang digunakan Napoleon. Marhandono (2019) mengkaji naskah itu dari aspek penokohan Napoleon Bonaparte dan mendapati kesimpulan tentang watak ambisius, pantang menyerah, dan kedudukannya sebagai panglima perang. Hal ini berguna bagi masyarakat Jawa sebagai patron dalam menyuarakan ide-ide revolusi sosial.

Naskah *Babad Napoleon* koleksi Pura Paku Alaman telah diteliti oleh Asari (2021). Naskah itu merupakan naskah berbentuk macapat yang mengisahkan peperangan yang dialami Napoleon. Penelitian ini menyajikan naskah secara filologis yang dibatasi mulai pupuh I sampai dengan V. Selain itu, Widodo (2014) meneliti naskah *Serat Napoleon* bermetrum macapat dengan nomor KBG 277. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa naskah ini mengisahkan kisah hidup Napoleon Bonaparte yang diadaptasi dari sastra Belanda.

Secara umum teks-teks yang ada

menceritakan kisah kekalahan Napoleon Bonaparte dalam peperangan Waterloo hingga ia dibuang ke Pulau Elba. Keberadaan naskah itu setidaknya dipengaruhi oleh karya sastra Inggris seperti *A Voice from Saint Helena: Napoleon in Exile* (1822) yang mengisahkan kehidupan Napoleon di masa pembuangan. Bahkan, Winter sebagai penulis teks itu dengan eksplisit memberikan judul karya prosanya dengan keterangan sebagai berikut.

punika cariyosipun perang ing nagari nederlan, kala ing taun 1815, utawi ing taun jawi 1742, wiwit lososipun prabu bonahparte saking ing pulo helbah dumugi konduripun prabu lodhewik kaping 18 jumeneng nata malih wonten ing prangkrik, saha lajeng kabucalipun prabu bonahparte wau dhumateng ing pulo sinhelenah.

Ini adalah cerita perang di Negeri Netherlands pada tahun 1815 atau tahun Jawa 1742, mulai dari keluarnya Prabu Bonaparte dari Pulau Elba sampai dengan kembalinya Prabu Lodewijk XVIII bertakhta kembali di Prancis, juga diasingkannya Prabu Bonaparte ke Pulau Saint Helena.

Hal serupa juga ditemukan dalam teks *Serat Napoleon Bonaparte* koleksi Kraton Yogyakarta. Teks tersebut ditulis pada masa Hamengku Buwana VI oleh Apranjiwulan. Ia mengatakan bahwa ceritanya itu diambil dari *Serat Hikayat Kitab*. Meskipun teks itu berjudul Napoleon Bonaparte, tetapi narasi yang diangkat adalah kekalahan Napoleon dalam Perang Koalisi VII sebagaimana juga dimunculkan dalam *Serat Babad Prang Nederlan*. Hal yang membedakan adalah perlakuan kepada Lodewijk XVIII yang diharuskan membayar utang peperangan kepada raja koalisi.

Teks-teks tersebut diciptakan dalam konteks yang parsial atau terbatas. Hal ini menjadi penanda ada tendensi politik yang ditanamkan sebagai pe-

ngendalian sosial di istana (Rokhim & Nugroho, 2021). Sudewa dalam Riyadi (2002) juga menuliskan bahwa teks-teks Napoleon dalam kerangka politik adalah penggiringan opini barat tentang kekalahan Diponegoro yang dibuang ke luar Jawa. Apabila dihadirkan kembali, akan memunculkan konflik sosial. Sama halnya dengan Napoleon sebagai sosok rakyat yang memerintah di luar hak waris takhta Dinasti Bourbon. Napoleon kemudian ditampilkan sebagai raja yang kalah dalam peperangan dan diasingkan ke daerah lain. Oleh karena itu, kanonisasi teks-teks tersebut lebih dominan sebagai pengendali kekuasaan politik kerajaan Jawa.

Penciptaan teks-teks tersebut kurang berterima dengan sejarah, bahwa Napoleon Bonaparte diangkat menjadi Direktoire melalui jalan karier militer yang panjang. Sebagian orang menganggap kedudukan Napoleon Bonaparte menjadi awal perubahan yang lebih tertata dan berkeadilan. Beberapa perubahan yang muncul seperti sistem hukum yang dipakai di beberapa negara (Sitepu, 2018). Selain itu, perubahan sosial menuju kesetaraan kerap kali disuarakan dan menjadi bagian dari pergerakan nasional di negara lain (Nuruddin, 2015; Sultana, 2017). Sepanjang sejarah politik Eropa—bahkan dunia, revolusi ini diikuti munculnya perubahan tata pemerintahan di barat seperti di Turki, Jerman (Prusia), maupun Rusia yang semula berbentuk monarki menjadi negara republik.

Keberadaan wacana revolusi Prancis yang bertumpu pada semangat *liberte* (kemerdekaan), *egalite* (persamaan), dan *fraternite* (persaudaraan) membawa angin segar dalam perjuangan sosial atas kesetaraan politik di Jawa. Melalui lembaga yang disebut Volksraad, rakyat Indonesia mengirimkan perwakilannya untuk membahas hal-hal yang terjadi di Hindia Belanda (Rohmadi &

Warto, 2019). Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1930 terjadi pergeseran politik dari yang semula berorientasi pada politik kolonial bergerak menuju politik nasional Indonesia.

Keberadaan wacana tersebut tidak hanya muncul dalam tindakan politik, tetapi juga dalam karya sastra, yakni *Cariyos Napoleon Bonaparte* (CNB). Naskah ini merupakan naskah baru yang tidak terkodifikasi dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid IV koleksi Perpustakaan Nasional RI. Naskah ini merupakan koleksi digital yang diakses dari situs KHASTARA dengan nomor koleksi NB 1410.

Dari hasil analisis filologis, naskah ini merupakan naskah tunggal yang ditulis pada awal abad XX. Hal ini dapat diamati dari penulisan teks yang menggunakan aksara latin dan angka arab serta penulisan teks yang menggunakan *Paugeran Sriwedari*. Isi naskah tersebut merangkum gejala sosial revolusi Prancis, berdirinya negara republik, hingga pengangkatan Napoleon sebagai Direktoire Prancis (Rokhim, 2023). Hal ini berbeda dengan isi naskah Napoleon sebelumnya yang terbatas dan mengisahkan kekalahan Napoleon dalam pertempuran Waterloo.

Naskah CNB adalah naskah prosa anonim. Hal ini memungkinkan naskah tersebut mengeksplorasi ide-ide lain yang tidak diungkapkan dalam naskah-naskah sastra Jawa sebelumnya tentang kisah Napoleon. Oleh sebab itu, naskah ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai sebuah persepsi baru dalam memosisikan patriotisme Napoleon Bonaparte dan gerakan Revolusi Prancis dalam karya sastra Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan orang Jawa terhadap kedudukan tokoh Napoleon Bonaparte serta pentingnya semangat ideologi Revolusi Prancis dalam karya sastra *Cariyos Napoleon Bonaparte*.

Lebih spesifik, penelitian ini memberikan gambaran pandangan masyarakat Jawa dalam merekonstruksi makna kepahlawanan Napoleon Bonaparte dan perjuangan menuju kebebasan sebagaimana dari karya sastra klasik istansentris ke dalam prosa Jawa abad XX yang mengangkat politik republik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dan teori *New Historicism*. Helgerson menyebutkan tujuan dari *new historicism* bukan untuk re-sakralisasi, melainkan untuk menggoyahkan kemapuan diskursus struktural untuk menemukan realita baru (Drakakis & Fludernik, 2014). Menurut Lyu (2021) kajian ini memberikan perhatian pada keberadaan dua hal yang berkonflik, masing-masing pihak memiliki kontradiksi. Sebagai sebuah kerangka teoretis, *New Historicism* memberikan pandangan baru atas sejarah struktural bahwa antara otonomi sejarah dan sastra, pada ruang ideologi selalu terjadi titik pertemuan (Veenstra, 1995). Dengan demikian, setiap teks memiliki sifat heterogenitas yang dibangun melalui subjektivitas dari penciptaan teks tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik-hermeneutik dan hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari analisis tokoh, watak, dan alur konflik dalam teks *Serat Babad Prang Nederlan* edisi suntingan Setyawan (2022), *Serat Napoleon Bonaparte* edisi suntingan Marsono dan Hendrosaputro (1999), dan *Cariyos Napoleon Bonaparte* edisi suntingan Rokhim (2023). Data sekunder berasal dari karya sastra Jawa atau arsip lainnya yang berelasi dengan pengetahuan Revolusi Prancis atau resepsi tokoh Napoleon Bonaparte pada abad XX.

Tahapan penelitian *New Historicism* sebagaimana disebutkan Artika (2015) terbagi menjadi beberapa bagian: pemilihan karya sastra, sejarah masyarakat ketika teks diterbitkan, pembacaan teks untuk menemukan domain penting, pembacaan teks nonsastra untuk menemukan relasi paralelisme, dan analisis relasi dalam hubungan sistematis. Pada pembacaan heuristik, penelitian ini menempatkan karya sastra *Serat Napoleon Bonaparte* koleksi Kraton Yogyakarta dan *Serat Babad Prang Nederlan* sebagai teks mayor sastra Jawa tentang Napoleon Bonaparte. Sementara itu, teks *Cariyos Napoleon Bonaparte* menjadi sastra minor sebagai pembanding atau sudut pandang baru. Adapun dalam analisis hermeneutik, dilakukan kajian atas paralelisme nonsastra melalui pandangan tokoh Jawa abad XX dalam menilai kedudukan Napoleon Bonaparte maupun pemikiran revolusi sosial yang dijalankan oleh masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Kisah Kekalahan Napoleon

Wacana mayor yang berkembang di lingkup kebudayaan Jawa Klasik, sosok Napoleon adalah seorang raja yang keras kepala dan kalah dalam pertempuran. Pada akhirnya, ia dibuang dalam pengasingan. Ia adalah seorang yang merusak kedamaian Eropa karena peperangan yang dilakukannya. Meskipun ia sudah diasingkan ke Pulau Saint Helena, Lodewijk XVIII sebagai penerus takhta Prancis tetap harus membayar biaya utang dalam pertempuran itu.

Dalam teks *Serat Napoleon Bonaparte* (SNB) koleksi Kraton Yogyakarta, perang koalisi ketujuh menjadi latar belakang penceritaan. Ada kesamaan narasi yang disampaikan dalam naskah ini dengan *Serat Babad Prang Nederlan* (SBPN) koleksi Reksapustaka. Pada bagian pembuka cerita ditempat-

kan Raja Pruwisen sebagai sosok sentral pembuka cerita. Ia membuat undangan kepada segenap prajurit sebagai cara menyampaikan tujuan peperangannya. Napoleon dianggap seorang raja yang mengganggu kehidupan bersama raja-raja Eropa.

“.. pan ing mengko Napoliyun Bonaparta.

“Nyenapateni ing yuda, prajurit kang cidreng janji, luwih dhemen awet ing prang, tanah Eropa saiki, katekan ing bilahi, ananging ing para ratu, tan pareng yen tulusa, Napoliyon madeg aji, wit ngrusuhi keh kraton ing ngalam donya.” (SNB, II:14-15)

“Saat Ini Napoleon Bonaparte.

Menjadi panglima peperangan, prajuritnya menyalahi perjanjian, lebih suka berperang, tanah Eropa saat ini, kedatangan marabahaya, tetapi para raja, tidak setuju jika seandainya Napoleon dikukuhkan sebagai raja, sebab sudah merusuhi kerajaan-kerajaan di dunia.

Teks SBPN koleksi Reksapustaka menuliskan kekalahan Napoleon Bonaparte dalam peperangan tahun 1815. Teks ini mencantumkan Belanda yang dituliskan *Nederlan* sebagaimana pada judulnya dikarenakan negara ini tergabung dalam koalisi ketujuh dalam pertempuran Waterloo. Dalam teks ini disebutkan bahwa raja-raja koalisi memiliki niatan yang sama agar kerusuhan itu cepat terselesaikan. Dalam teks disebutkan, *“kathah sabawanipun ingkang sami apradandoson badhe perang, amurih icaling resesah, saha panganiaya ananging lampahipun rindhik sarta kirang tumemen...,”* (Banyak dari mereka yang bertekad melanjutkan berperang agar kerusuhan itu hilang serta segala bentuk aniaya. Tetapi, mereka sangat lambat dan tidak berniat). Namun, logistik persenjataan dan prajurit yang tidak seimbang menjadi kendala pertempuran ini, kecuali Raja Prusia yang

ambisius mengeluarkan ultimatum kemiliteran yang wajib ditaati oleh rakyatnya.

Hal ini dibuktikan dengan pertempuran di Linyi (kemungkinan Ligny) ketika Prusia kewalahan menandingi Prancis. Dalam teks SBPN disebutkan, “...dereng wonten tiyang aningai rame riwut sarta tanggon ing perang, kados wonten ing Linyi wau...”, (belum ada orang yang melihat ramainya peperangan, seperti halnya yang terjadi di Ligny saat itu)”. Pada akhirnya Napoleon memenangkan pertempuran pertamanya di Ligny, “... sarehning Prabu Bonahparte unggul perangipun boten kikiran pambudi, anggenipun karsa ngrampungaken pandamelaning perang...”, (berhubung Prabu Bonaparte sudah menang berperang ia tidak kekurangan akal, ia berniat memenangkan pertempuran)”.

Namun demikian, kondisi koalisi yang lebih kuat ini tidak sebanding dengan prajurit loyalis Napoleon yang kian berkurang. Dukungan politik dan militer semakin berkurang sebagaimana disebutkan dalam teks, “Prabu Bonahparte ing sasaged-saged badhe angandhegaken pambujenging mengсах ananging boten kuwawi amargi saking karoban tandhing, saha balanipun sampun boten kenging katata malih...”, (Prabu Bonaparte sebisa mungkin akan menghentikan kejaran musuh, tetapi ia tidak mampu karena sudah dikepung banyak kerajaan dan prajuritnya sudah tidak bisa ditata kembali...)”.

Dalam teks SNB disebutkan bagaimana Napoleon berupaya memberikan semangat kepada prajuritnya. Hal ini dijelaskan dalam pupuh XI bait (2-3), “Sang Napoliyun narendra ing sasaged-saged arsa angambengi, pambujengireng mengсах. Yun pupulih ameksa kalindhing, kambuh-kambuh karoban ing mengсах, kabubuh wimbuh sayahe, bubar sapurug-purug... (Sang Raja Napoleon sebisa

mungkin akan menandingi, kejaran musuh-musuhnya. Seraya memulihkan diri, tetapi tetap kalah, mereka dihujani serangan musuh, sehingga sudah lelah, dan akhirnya bubar tanpa arah...)”.

Dalam teks SNB diceritakan bagaimana Napoleon Bonaparte bersembunyi setelah bertempur melawan tentara koalisi. Hal tersebut dituliskan pada pupuh XII bait (2), “Sedya anamun sangaji, prapteng jro kitha singidan, sarya tinutup korine...”, (Sang raja (Napoleon) berniat untuk merahasiakan diri, sesampainya di kota kemudian bersembunyi, dan ditutuplah pintunya)”. Hal yang membedakan dalam teks SBPN, disebutkan ada prajurit terdekat yang mengikuti Napoleon, “Sang Nata lumebet padhekahan ing Kailyu, namung kadherekaken ing prajurit sinelir kakalih, punika ingkang amitulungi oncatipun sang nata, (Sang raja masuk ke pedusunan di Kailyu, hanya diikuti oleh dua prajurit terdekatnya, merekalah yang menolong kepergian sang raja)”.

Masuknya *Senapati* Wellington ke Prancis menjadi awal memudarnya kekuasaan Napoleon. Dalam teks SBPN, ia membuat ultimatum yang menjelaskan kedatangannya ke Prancis hanya untuk berdamai.

“...angirid prajurit kang unggul ing perang ora sumeja asikara marang sawiji-wijining wong, kajaba mung marang kang ambeg rodapeksa, iya iku satruning manungsa kang ora kena dijak bedhami tuwin leren perang... saupama ana kang anerak wewaler manira iki, padha pakenira aturna marang panjenengan manira...” (SBPN, 69)

“Aku datang ke negara ini tidak berniat menyiksa satu orang pun, kecuali kepada mereka yang berwatak bengis. Dia itu adalah musuhnya manusia, yang tidak bisa diajak berdamai dan berhenti berperang... jika ada yang melanggar pantangan ini, laporkanlah orang itu padaku”.

Hal senada dijelaskan dalam teks SNB bahwa kedatangan Jendral Wellington membawa ultimatum agar terjadi perdamaian. Hal ini ditemukan pada pupuh XII Asmarandana bait (15-16) sebagai berikut.

“(15) Praptengsun sumedya becik, tetulung marang wong prasman, uwala pamisesane, kang luwih abot sinangga, lan ingsun wus parentah, mring sakehing balaningsun, tan kena gawe sikara

(16) kang nerak wewaler mami, aturna marang manira, pasthi patrap ing kukume, wong pras uga wus uninga, ingsun wenang misesa, mrih tentrem sakabehingsun, memalangi kang tan harja. (SNB, XII:15-16)

(15) Kedatanganku berniat baik, membantu orang prasman, dari segenap kekangannya, yang lebih berat dialami saat ini, dan aku sudah memerintah, kepada segenap prajuritku, tidak boleh ada yang membuat kekerasan.

(16) Siapa yang melanggar aturanku ini, maka sampaikan kepadaku, mesti aku beri hukuman, rakyat pras juga sudah tahu, aku memiliki kekuasaan, agar tentram semuanya, dari yang menghalangi dan tidak baik.

Akhir dari cerita ini—dalam SNB maupun teks SBPN—menampilkan perjanjian negara koalisi setelah kekalahan Napoleon. Mereka bersepakat untuk menjadikan Napoleon sebagai tawanan perang, adapun tempat mengasingkan Napoleon menjadi tugas Raja Inggris (Pulau Saint Helena), pembentukan pengawas dari Ustenrehik dan Ruslan semasa pengasingan Napoleon, membantu raja Lodewijk XVIII, dan kesanggupan raja England terhadap perjanjian tanggal 4 Agustus 1815.

Secara kultural, teks ini mencerminkan kondisi bahwa hanya keturunan yang valid secara genealogis yang berhak menduduki takhta sah.

Permasalahan ini menciptakan konflik yang tidak berkesudahan dalam politik internal istana karena keberadaan visi dan misi untuk membebaskan rakyat dari kesengsaraan justru dianggap sebagai ‘api dalam sekam’.

Dalam perpolitikan pasca perang Jawa, seringkali pihak luar memiliki campur tangan dalam membentuk kerajaan Jawa yang mapan dan terbebas dari konflik. Kemapanan ini dapat *diejawantahkan* sebagai penegasan bahwa konsep *memitran* yang diusung pada masa kolonial, menolak segala bentuk friksi sosial yang disebabkan oleh seseorang yang memanfaatkan gerakan akar rumput. Kekuasaan mutlak berada pada setiap pemangku wilayah yang sah. Selain itu, teks ini menjadi legitimasi bagaimana raja Jawa adalah penguasa yang berhak atas wilayahnya sebagaimana raja-raja Eropa berhak juga atas takhtanya.

Napoleon dalam SNB maupun SBPN dianggap penyebab adanya gerakan akar rumput yang meruntuhkan kekuasaan monarki. Hal ini adalah kondisi bagaimana Napoleon mampu membangkitkan semangat kelas bawah dalam mendapatkan kebebasan politik. Dalam paradigma monarki, ketika seseorang mendirikan kekuasaan di wilayah sah raja bertakhta, orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemberontak. Kondisi ini menjadi sebuah diskursus alasan penyaduran sastra kisah Perang Waterloo tentang kekalahan Napoleon Bonaparte digaungkan pada masa itu. Ketika seorang pemimpin gerakan rakyat sudah dilumpuhkan, masyarakat di bawahnya akan tunduk pada yang menaklukkan.

Revolusi Prancis dan Narasi Baru Napoleon

Cariyos Napoleon Bonaparte (NB 1410) memiliki perbedaan dengan teks-teks yang berada di kalangan istana. Naskah ini tidak terlalu detail menjelaskan

kedudukan Napoleon hingga berkuasa menjadi raja, tetapi secara substansi justru menerangkan lingkup sosial yang terjadi sejak Napoleon kecil hingga ia diangkat menjadi Direktoire.

Hal yang menjadi sorotan adalah keberadaan Revolusi Prancis dalam kisah ini. Dalam bab 5 hingga 14 dijelaskan bagaimana awal mula peristiwa Revolusi Prancis terjadi, pemikiran-pemikiran apa saja yang mengisi pergerakan rakyat, hingga tumbangannya kekuasaan Lodewijk XVI dan terbentuknya pemerintahan republik. Selain itu, tokoh lain yang mendapatkan penceritaan dominan adalah kisah Giacomo dan keluarganya. Ia adalah sosok pemuda miskin yang akhirnya menjadi prajurit kesayangan Napoleon. Kehidupannya diterangkan mulai bab 2—4 hingga mengisi bab XVI—XVII sebagai prajurit Napoleon.

Keberadaan cerita revolusi Prancis yang dimulai pada masa Lodewijk XIV hingga adanya hukuman Guillotine pada cerita ini adalah sebuah dekonstruksi cerita yang menjadi letak kedudukan teks sebagai sebuah sejarah baru. Cerita tentang Napoleon tidak hanya dilihat dari sentralistik Napoleon Bonaparte yang dikatakan sebagai perusak ketentraman, tetapi jauh sebelum itu ada latar sosial yang tidak diketahui sebelum terjadi runtutan konflik yang terjadi dalam tujuh peperangan. Secara ringkas, pengarang teks menuliskan kronologi revolusi Prancis yang dimulai pada masa Lodewijk XIV hingga terjadi pertempuran di Penjara Bastille.

Alur dan latar penulisan teks ini tidak konsisten sebagaimana satuan narasi yang dibentuk pada cerita-cerita kanon Jawa. Kisah-kisah dalam CNB adalah sebab akibat, pertanyaan dan jawaban, kritik dan gagasan yang saling berkelindan dalam teks. Konsep sebab akibat dalam teks ini menjelaskan sebab kehancuran dari kekuasaan Lodewijk

XVI adalah sikap hedonisme kalangan istana yang akhirnya memicu gerakan masyarakat. Sebagai pertanyaan dan jawaban terletak dari alasan mengapa Napoleon Bonaparte dipilih sebagai pemimpin yang membawa kemenangan Prancis dalam pertempuran dan mengeluarkannya dari masa pahit pemerintahan radikal. Adapun kritik dan gagasan adalah sebuah pandangan pengarang bahwa manusia memiliki kesetaraan dalam bidang apapun. Ia menegaskan hal itu dengan pandangan filsuf-filsuf Prancis yang erat kaitannya dengan gagasan kemerdekaan. Konsep tersebut diterangkan dalam tiga bagian pada teks ini: Napoleon, Revolusi Prancis, dan Giacomo. Namun demikian, kisah-kisah Revolusi Prancis dan pengaruhnya masih menjadi pengisi dominan dalam cerita.

Napoleon dan Takdir Perubahan

Mengenai sosok Napoleon, cerita yang disusun menjelaskan tentang awal kehidupan keluarga Napoleon Bonaparte yang diwarnai oleh konflik masa lalu akibat peperangan Guelf dan Ghibelinen. Beberapa versi mengatakan bahwa Ayahnya adalah seorang advokat di Korsika, tetapi teks ini menjelaskan bahwa Ayahnya—dan Ibunya—juga bekas pejuang yang terintimidasi oleh kekuasaan Romawi dan Prancis. Dengan demikian, Napoleon Bonaparte adalah seorang prajurit cerdas dan keturunan prajurit yang memang memahami hukum dan undang-undang peperangan. Pengarang menjelaskan kelahiran Napoleon adalah sebuah *kukuming alam*, artinya kejadian di dunia itu silih berganti.

Warninipun kados sampun kaserat ing dalem kitab kukuming alam, bilih kawontenaning donya punika saben sampun kalampahan jaman pinten-pinten taun kedah ewah utawi santun jaman. Mila terkadhang wonten

satunggaling tiyang ingkang dipunlairaken mawi tindhak utami ingkang tinakdiraken dening Gusti Alah anindakaken ewah-ewahaning jaman wau (CNB, 3)

Seperti sudah dituliskan dalam kitab hukum alam, bahwa keadaan dunia ketika sudah berjalan beberapa tahun harus mengalami perubahan atau pergantian zaman. Oleh sebab itu, terkadang ada salah satu orang yang dilahirkan dengan budi pekerti utama yang ditakdirkan oleh Gusti Allah untuk melaksanakan perubahan zaman itu

Sebagai penegasan, ada tanda-tanda alam yang menegaskan kekuatan dan kecerdasan Napoleon tampak dari sorot matanya yang tajam seperti garuda dan terang seperti api yang menyala.

"Ewadene pyayi mau mripate dudu mripat sembarangan. Ing jero kaya ana genine. Karo maneh jenenge dudu lumrah ing akeh. Aku lagi krungi iki jeneng Napoleon Bonaparte." Makaten wau anggening ngudaraos Giyakomo. (CNB: 17)

Tetapi, pandangan pria ini bukan mata yang sembarangan. Di dalamnya nampak ada apinya. Belum lagi namanya tidak umum bagi orang lain. Baru kali ini aku mendengar ada nama Napoleon Bonaparte. Begitulah batin Giacomo.

Sifat ambisi yang dimiliki oleh Napoleon Bonaparte juga disebutkan dalam teks ini. Ia adalah sosok yang tidak mau kalah dalam hal apapun. Bahkan, ia adalah orang yang terlalu berani mengambil risiko. Seperti halnya kisah awal pertemuannya dengan Giyakomo, Napoleon sendiri yang mengajak teman-temannya pergi keluar. Ia beranggapan bahwa pantaskah sebagai orang terdidik kemudian tunduk pada kungkungan? Maka tidak ada jalan lain kecuali ia nekad membuat jalan pintas menuju pasar tahunan. Pun ketika pulang, ia lantas menunjuk dirinya

sendiri yang mengajak teman-temannya pergi. Ia tidak mau temannya kesusahannya, ia membiarkan dirinya sendiri mendapatkan sanksi karena memang melakukannya.

Setelah Napoleon menamatkan pendidikannya, ia memulai karier di bidang militer, utamanya memimpin pasukan artileri meriam. Kekuasaan Napoleon yang besar telah "diramalkan" oleh ayahnya, Carlo Bonaparte sesaat sebelum ia meninggal dunia.

"Samengko aku mati, nadyan pedhange anakku Napoleon kang ngalahake saparoning jagad, ora bisa nglungakake naga kang nyaut dhadhaku iki"... Makaten ugi kala Karel Bonaparte badhe seda. Antuk rahmating Allah, sampun saged anyumerepi kaluhuran tuwin kamulyaning putranipun." (SCNB: 30)

Ketika aku mati, walaupun pedangnya anakku bisa mengalahkan separuh dunia, tidak bisa menghentikan ajal yang menjemputku...Begitu juga ketika Karel Bonaparte akan meninggal. Ia mendapatkan anugerah dari Allah, sudah bisa melihat keluhuran dan kemuliaan anaknya.

Akan tetapi, nubuat kemenangan ini tidak didapati melalui berpangku tangan atau menanti keberuntungan datang. Ia harus bersusah payah menaklukkan Tulon, meredam emosi rakyat di Paris, hingga ia dijadikan panglima prajurit perang di Italia. Namun demikian, sebelum ia diangkat menjadi panglima pasukan yang meredam kerusuhan di Paris, ia sempat merasakan putus asa dan pupus kariernya hanya karena menolak dijadikan panglima tempur diluar pasukan meriamnya. Belum lagi ujian dan cacian yang datang dari bawahannya karena orang-orang hanya melihat wujud fisiknya saja, mengira ia adalah orang yang lemah.

Wicantenipun turnir, "apa sing salirane

cilik ika? Kang kera lan pucet? O samengko aku kelingan."

Wicantenipun giyakkomo sarwi ngadeg saking palungguhanipun, "sampun tuwan tuwan angraosi awon dhateng jendral Bonaparte. Kula sampun tepang Panjenenganipun." (CNB: 137)

Kata Turnir, "Apakah dia yang berbadan kecil itu? Yang kurus dan pucat? Oh, saat ini aku ingat.

Kata Giacomo seraya berdiri dari tempat duduknya, "Janganlah tuan-tuan menghina Jendral Bonaparte. Saya sudah mengenal beliau."

Bagi pengarang, Napoleon Bonaparte bukanlah sosok yang keras kepala atau mudah dikalahkan. Namun, ia adalah manusia terpelajar yang terang budinya. Napoleon Bonaparte disela-sela kesibukannya tetap membaca kisah-kisah masa lalu dan bacaan lain. Hal ini juga sama seperti yang dituliskan oleh Jean Rocher (2019) bahwa membaca adalah hobi yang tidak bisa ditinggalkan oleh Napoleon. Kondisi itu sudah didapatkan sejak ia bersekolah. Napoleon kecil begitu menyimak detil cerita gurunya hingga saat sudah besar memiliki kemampuan lebih dalam ilmu matematika. Proses itu tetap dijalani sembari berkirim surat kepada para ilmuwan dan filosof sebagaimana diakui oleh tokoh bernama Graf Mirabeau.

Dene jawabipun wau saestu boten angsal ganjaran, ugi wonten pakangsalipun, karanten saged anjalari pitepanganipun kalayan para sarjana, kadosta Graf Dhe Mirabo sapanungalanipun.

Pangandikanipun Graf Dhe Mirabo sasampuning maos serat jawab tuwin cariyosing babad wau, "satuhune litnan nom iki linuwih terang kabudayane." (CNB: 104)

Tetapi ketika ia memberikan satu pertanyaan tidak mendapatkan jawaban, tetapi dari apa yang ditulisnya menyebabkan ia berkenalan dengan para sarjana, seperti Graaf de Mirabo

dan sebagainya.

Apa yang dikatakan Graf de Mirabo setelah membaca surat jawaban dan cerita babad tadi, "sesungguhnya letnan muda ini memiliki kelebihan akan terangnya kebudayaan."

Begitu juga ketika masa pemerintahan teror, ia mampu menyeimbangkan kans perpolitikan sehingga ia diibaratkan mampu mengendalikan kapal dalam badai angin. Di tanah kelahirannya, ia mampu menengahi golongan konservatisme yang mendukung kekuasaan monarki dan republik yang menghendaki kemerdekaan.

Wondene bongsa Prasman rikala samanten kawontenanipun upami kapal bandhola, ingkang bandhang asipat kuping sarwi anyirnakaken samukawis ingkang katerak, boten wonten ingkang saged amekak panyanderipun.

Muhung satunggal. Mila kapasangan kendhali sarta dipunlapaki dening sujana satunggal punika—inggih punika Napoleon Bonaparte—wasana kenging katumpakan kalayan sujana wau tuwin kawiwit lambungipun, sarana pupu ingkang kakiyatanipun kados dene tosan. (CNB: 101)

Adapun Bangsa Prasman pada saat itu keadaannya seperti kapal gondola yang mengebut menghantam ombak, siapa saja yang menghadangi akan diterjang. Tidak ada yang bisa mengendalikan kapal itu. Tidak ada satu orang pun. Kemudian, dipasang kendali dan disetir oleh salah satu orang cerdas—yakni Napoleon Bonaparte—hingga akhirnya kapal ini bisa dikendalikan dan berlabuh dengan baik, dengan sarana pupu yang kekuatannya seperti besi

Romantisme Kisah Giacomo dan Kesetaraan Sosial

Romantisme kisah berkaitan dengan bagaimana pengarang menyajikan sesuatu yang bisa dirasakan dan menggetarkan jiwa. Untuk menyelami kehidupan sosial

masyarakat pada saat itu, muncul tokoh bernama Giacomo. Keberadaan tokoh ini menjadi kebaruan dalam sastra Jawa Napoleon dimana peran masyarakat mulai dilirik dalam cerita. Hal ini pula yang merelasikan penceritaan menjadi lebih dekat dengan tokoh kelas bawah seperti Sersan Marsiye, Lolot, Parkuet, dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini akan mengisi sudut pandang bagaimana kiprah Napoleon sebagai jendral perang yang disukai oleh prajuritnya.

Giacomo adalah anak yatim yang hidup di Kota Paris sebagai pengamen sirkus anjing. Ia memiliki saudara kandung bernama Karlota. Mereka hidup berkelana sambil mempertontonkan keterampilan anjing-anjingnya. Dia sendiri sebenarnya anak bangsawan di Italia, tetapi, karena ketidaksamaan derajat bangsawan antara Ayah dan Ibunya kemudian diceraikan. Setiap ia mendapat upah, sebagian disimpan sebagian lagi untuk membayar sewa penginapan.

Romantisme kisah Giacomo mewarnai cerita ini dimulai dari kisah hidupnya bersama Karlota yang sakit-sakitan. Setelah datang musim dingin berkepanjangan, ia merasakan beban ekonomi yang kontras antara si kaya dan miskin. Anjing-anjingnya sebagian sudah terjual, ada juga yang dicuri orang. Selain itu, sepeninggal Karlota ia hidup sebatang kara. Akhirnya, ia bertemu kembali dengan Napoleon dan menyarankan agar ia menjadi prajurit.

Napoleon pitaken, "Samengko sarehning sadulurmu wis mati, kapriye dene carane panguripmu mangkono? Apa ora luwih prayoga kowe dadi prajurit?"

Wangsulanipun Giyakomo, "Kados pundi anggen kula saged dados prajurit, ing pundi anggen kula nilar sagawon kula? Ingkang sampun rumeksa Karlota salamenipun sakit ngantos dumugi pejahipun?" (CNB: 28)

Napoleon bertanya, "Sekarang saat ini saudaramu sudah meninggal,

bagaimana nantinya kehidupanmu jika seperti itu? Apakah tidak lebih baik engkau menjadi prajurit saja? Jawaban Giacomo, "Bagaimana saya bisa menjadi prajurit, di mana saya bisa meninggalkan anjing saya ini? Dia sudah menjaga Karlota selama ia sakit sampai meninggal dunia?"

Rupa-rupanya niatan ini dijalankan oleh Giacomo sehingga ia menjadi prajurit. Ia memiliki keberanian yang tangguh sehingga menjadi salah satu prajurit terdekat Napoleon dan kariernya menanjak setelah menjadi kopral kemudian diangkat menjadi sersan. Teman-temannya juga menyadari bahwa apapun yang dipilih oleh Napoleon Bonaparte adalah yang terbaik.

Wicantenipun Giyakomo, "kula tinimbalan ngarsanipun, sarta sampun kadadosaken sersan." Bab pamisudhanipun Giyakomo ingkang saweg sawulan, anggening dados kopral punika anggumunaken, upami kalampahani-pun wau sampun wantawis tiga utawi sakawan wulan kapengker. saestu kalepattaken dening para prajurit, ananging sareng samangke boten, amargi Senapati Napoleon sampun dipunremeni dening para wadya bala. pramila samukawis ingkang katindakaken sampun saestu sae.

(CNB: 147)

Kata Giacomo, "Saya dipanggil menghadap dan sudah diangkat menjadi sersan." Bab kenaikan pangkat Giacomo yang baru satu bulan diangkat menjadi kopral sangat mengherankan. Seandainya sudah berjalan tiga atau empat bulan, mungkin akan dimaklumi oleh prajurit lainnya. Tetapi, saat ini tidak, sebab *Senapati* Napoleon sudah dicintai oleh para prajuritnya. Apapun yang dilakukan adalah sudah baik.

Selain menjadi prajurit pemberani, Giacomo juga berjiwa sosial. Selama menjadi prajurit pun tidak terlepas dari masalah keluarga yang membelitnya.

Semasa bertempur di Italia mengikuti Napoleon, ia bertemu dengan ayah dan saudara tirinya bernama Biyankah. Sebagai prajurit yang melakukan invasi di negeri musuh, tentu sulit bagi Giacomo untuk menerima kenyataan itu meskipun pada akhirnya ia menerima dengan lapang dada karena diakui atau tidak sudah menjadi niat baik dan kewajibannya sebagai anak.

Ing nalika Giyakomo sanjang dhaténg biyankah, bilih ing salajengipun badhe manggen katumuttaken bok Marsiye, lare wau nunten anangis sanget awit pyambakipun sampun mireng pawartos, bilih giyakomo punika ingkang angupakara kunarpaning bapakipun, sarta saking saening manahipun biyankah, ngantos angrentahaken sihing sadherekipun jaler minongka lintuning sih sutresnanipun dhateng karlotah, kabegta saking dhasaring budi pyambakipun kados sampun mangertos, pramila kala giyakomo wicanten, "kowe apa weruh yen aku sadulurmu lanang," pyambakipun nunten tumut wuntat wingking, wiwit kala samanten giyakkomo punika. (SCNB: 163)

Ketika Giacomo berkata kepada Biyankah bahwa selanjutnya akan ditempatkan ikut Bok Marsiye, anak tadi kemudian menangis ketika ia mendengar berita bahwa Giacomo yang merawat jenazah ayahnya. Tidak hanya itu, sebagai saudara laki-laki ia memberikan kasih sayang yang sama sebagaimana pernah diberikan kepada Karlota. Hal itu karena ia (Giacomo) memahami kewajiban yang harus diberikan. Seraya berkata, "Apakah kamu tahu kalau aku ini kakakmu?" Kemudian, Biyankah mengikuti kemanapun bersama dengan Giacomo saat itu.

Di sela-sela gencatan senjata, Giacomo menyempatkan diri menengok adiknya pada malam hari ketika sudah tertidur. Dia mengelus-elus adiknya dengan penuh kasih sayang sebagaimana-

na ia lakukan pada Karlota pada zaman dahulu. Ketika Giacomo melakukan perjalanan jauh bersama pasukannya, Biyankah mengikuti dan menaiki kereta barang. Di situ Giacomo bercerita dan mengajarnya bermacam-macam ilmu pengetahuan yang didapatkan dari ibunya dulu. Setidaknya setelah selesai pertempuran di Italia, Biyankah sudah bisa membaca dan menulis.

Revolusi Prancis dan Jatuhnya Feodalisme

Bagian ini merupakan titik balik dalam memaknai absolutisme kerajaan dilihat dari kacamata sudut pandang pengarang. Permasalahan keadilan menjadi latar belakang kejadian ini muncul. Bermula dari masa Lodewijk XIV bahwa ia memiliki selir yang dicintai raja dan memegang peranan penting dalam politik istana. Mereka berdua berwenang menentukan hukum yang berlaku di kerajaan. Bahkan, surat-surat perintah penangkapan maupun pengampunan dibuat menurut selera mereka sendiri. Akan tetapi, hedonisme yang dilakukan oleh kalangan istana menyebabkan kas kerajaan menjadi kosong. Hal itu berlanjut hingga masa Lodewijk XV.

Kejadian sedikit berbeda pada masa Lodewijk XVI. Pada masa itu, ia hidup bersama permaisurinya yang bernama Marie Antoinette. Akan tetapi, friksi kekuasaan antara kalangan rakyat di satu sisi dan agamawan-aristokrat di sisi lain menimbulkan permasalahan. Tidak hanya itu, juga terjadi upaya perebutan kekuasaan terselubung oleh kemenangan raja yang dibuat melalui tipu daya.

Lodewijk XVI dianggap tidak mampu membaca situasi sosial. Ia menegaskan bahwa haknya sebagai seorang raja adalah mutlak anugerah Tuhan kepadanya. Bagi sebagian orang, penggambaran itu adalah sebuah kesombongan hingga dikatakan oleh pengarang ia tidak mampu melihat mendung yang bergelayut di

langit Prancis disertai dengan kilatan badai petir yang menggelegar (*men-dhung dhedhet angendhanu ingkang katingal satepining langit, mawa sindhung riwut guntur ketug tuwin kilat thathit mawalikan*—hal. 43). Tanda-tanda alam itu sejatinya menggambarkan suasana politik yang kelak menghancurkan keluarga Lodewijk XVI sendiri.

Selain kritik atas perilaku hedonisme, teks ini menyajikan pandangan para filsuf pada masanya. Dalam bab 8 secara khusus merangkum pemikiran filsuf seperti J. J. Rousseau (*Tuwan Ruso*) hingga Voltaire (*Polter*). Pengarang menggeneralisasi pandangan mereka seperti prinsip kontrak sosial, yaitu ia mengiaskan ayam tidak bisa menjadi elang, orang cadel tidak bisa berbicara jelas, orang yang tidak bisa menulis tidak bisa menjadi sekretaris, dan sebagainya. Akan tetapi, mereka saling membutuhkan satu sama lain melalui satu komunitas yang besar. Selain itu, pemikiran Voltaire diaplikasikan dalam konsep toleransi beragama dan kebebasan berpikir. Keberadaan tafsir atas dogma agama berada pada manusia dalam menjalankannya. Hal itu memberikan dorongan adanya penolakan terhadap kekuasaan tunggal imamat sehingga rakyat bebas menjalankan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dituliskan oleh pengarang berkaitan dengan aturan yang mengikat dan merugikan antara kelompok agamawan-*aristokrat* dan masyarakat umum sebagai berikut.

Pertama, golongan ketiga diberikan beban untuk membayar biaya dan pajak yang cukup banyak. Kedua, para petani tidak boleh memberikan pupuk dengan bau yang menyengat dan hanya boleh menanam yang menghasilkan banyak pajak. Ketiga, hewan ternak bangsawan harus digembalakan lebih dahulu dibanding milik rakyat. Keempat, para

bangsawan boleh menanam tanaman apapun di tanah milik petani. Kelima, burung-burung dara yang ada tidak boleh diusir dari pertanian penduduk. Keenam, hutan perkebunan milik rakyat harus ditanami tumbuhan klafer untuk pakan ternak bangsawan. Ketujuh, masyarakat ketika membuat minyak atau roti harus di tempat-tempat khusus yang ramai dan membayar jasa yang ditentukan.

Tidak cukup dalam hal tersebut, pergerakan rakyat dipicu oleh ketidak-konsistenan raja dalam memandang golongan ketiga. Adat tradisi monarki yang merugikan rakyat akan dipertahankan dan tetap seperti biasa. Bahkan, bab utang kerajaan yang membayar adalah golongan ketiga—rakyat itu sendiri. Dalam bab 7, pengarang menuliskan surat dari tokoh Tuan Sofel tentang golongan ketiga yang tidak dihargai oleh dua golongan pertama. Secara kuantitas, golongan pertama (bangsawan) dan kedua (agamawan) hanya ratusan ribu orang. Sementara golongan rakyat ada 25 juta yang tersebar di penjuru negara. Semakin kuat Konvensi Nasional mengadakan rapat, semakin banyak pula pasukan raja yang berjaga.

Dua unsur di atas memicu adanya gerakan rakyat. Seiring dengan maraknya musim paceklik dan musim dingin berkepanjangan, terjadi pencurian dan kriminalitas. Kenaikan harga yang memicu kelaparan, tetapi para bangsawan masih menikmati pesta di dalam istana. Hal ini meningkatkan eskalasi politik rakyat, memunculkan penyerbuan Penjara Bastille, mars perempuan di istana Versailles, dan lahirnya Konvensi Nasional. Pada akhirnya, Prancis berubah dari yang semula monarki absolut menjadi monarki konstitusional. Para bangsawan tidak lagi mendapatkan privilese khusus. Raja dan keluarganya menjadi simbol negara yang mendapatkan gaji sebagai ganti

tanah-tanah kerajaan yang dinasionalisasi.

Setelah Lodewijk XVI menjadi tahanan politik, masyarakat membentuk pemerintahan radikal yang berideologi revolusioner (pemerintahan teror). Siapapun yang tidak mendukung ide-ide revolusi ataupun yang mendukung kekuasaan monarki, akan dihukum guillotine. Hal itu terus terjadi puncaknya pada Lodewijk XVI dan permaisurinya. Di masa-masa inilah terjadi peperangan antara Inggris-Spanyol melawan Prancis di daerah Tulon. Sejak pertempuran ini, Napoleon Bonaparte mulai mengambil peran dalam perpolitikan Prancis.

Napoleon dalam Resepsi Sastra Jawa

Seiring perkembangan pendidikan di abad XX, kalangan cerdik pandai semakin banyak menghiasi ranah kajian sastra maupun produksi baru sastra Jawa. Apabila diamati dari kepenulisan CNB, gaya penceritaannya yang mendekati model narasi Eropa dibandingkan dengan narasi berbahasa Jawa. Kecil kemungkinannya orang yang mengarang teks tersebut adalah orang yang tidak memahami sejarah dan budaya barat dengan baik.

Sebagai pandangan awal tentang Napoleon, Purwalelana (1877) dalam kisah perjalanannya pernah menjelaskan sekelumit kisah bagaimana pembangunan tugu *Waterlo Plein* di Batavia. Purwalelana menyebut Napoleon sebagai *Kangjeng Susuhunan ing Nagari Prasman* jejuluk *Napoleyong Bonaparte ingkang Sapisan* (hlm. 33). Pembangunan tugu tersebut sebagai simbol kemenangan Belanda dalam pertempuran *Waterlo* melawan Napoleon Bonaparte.

Seiring dengan adanya politik etis, akses untuk mendapatkan bahan bacaan menjadi semakin mudah. Hoogervorst dan Nordholt (2017) menjelaskan gaya hidup masyarakat abad XX juga memengaruhi mereka dalam selera ber-

bahasa. Dengan menggunakan bahasa asing, mereka dianggap memiliki kelas sosial yang baik sehingga peluang untuk mendapatkan akses sumber baca atau belajar di lembaga pendidikan formal menjadi lebih mudah. Hal ini berpengaruh pada sudut pandang masyarakat, utamanya kalangan pegawai dan masyarakat terdidik di Jawa dalam melukiskan gagasan mereka berkaca dari kisah masa lalu yang pernah mereka baca.

Pada masa abad XX, awal kisah-kisah Napoleon mengalami pemaknaan ulang, ia bukan lagi sebagai pihak yang berkonflik, tetapi menjadi sosok pemimpin yang birokratis dan menjadi teladan bagi para *pangreh praja*. Ia menginspirasi adanya perubahan dan kebangkitan nasional dalam bangsanya sendiri. Hal ini disebutkan dalam dokumen *Gedenkboek Pangreh-prodjo Bond Surakarta* (1938) yang disusun oleh Wangsanagara yang menyebutkan bahwa lebih baik bagi seorang pejabat untuk melihat kembali peninggalan-peninggalan Napoleon Bonaparte sebagaimana dilaksanakan oleh Gubernur Jendral. Napoleon Bonaparte adalah wong cilik yang bisa menjadi seorang raja karena kecerdasannya.

...Kangjeng gupremen ingkang pangastaning pusaning praja tansah angengeti tilaranipun Sang Prabu Napoleon Bonaparte (darahing tiyang limrah ingkang saged jumeneng dados nata agung ing nagari Parangakik dumugi taun: 1813, ingkang prasasat meh andhepani bawana) "Gouverner c'est privior" (regeeren is vooruitzien—mangreh praja punika kedah kanthi kawaskithan)...

...Tuan Gubernur yang memegang pemerintahan selalu mengingatkan peninggalan Sang Prabu Napoleon Bonaparte, keturunan rakyat biasa yang bisa menjadi raja besar di negara Parangakik sampai tahun 1813 yang hampir menguasai dunia, ia berkata: *Gouverner c'est privior* (regeeren is

vooruitzien—dalam mengelola negara itu harus disertai dengan kecerdasan)...

Napoleon Bonaparte dianggap sebagai orang yang memberikan perubahan tatanan yang ringkih semasa pemerintahan Konvensi menjadi negara yang disegani di Eropa. Setelah selesai peperangan di Italia melawan Italia dan Ostenrik, Napoleon pulang ke Paris dan merombak pemerintahan menjadi lebih kuat dan disegani negara-negara lain. Namun demikian, ia memiliki perbedaan watak dengan Lodewijk Napoleon yang diangkat menjadi Raja Belanda. Hal ini disebutkan oleh Van Rijckevorsel dalam *Babad Tanah Jawi lan Tanah-tanah Sakiwa Tengenipun* (1929) sebagai berikut.

Sang prabu anyar ngreksa banget marang karaharjaning kawula, kena dibasakake ambeg paramarta, ora digung-adiguna kaya kang raka. Kang dipilih dadi punggawa kang perlu-perlu iya wong Walanda. Kejaba iku sang prabu ngangkah supaya negara Walanda aja ngrekasa banget enggone dadi sekutuning Frankrijk (bondgenoot). Bab kagunan lan kawruh sang prabu uga menggalih.

Sang raja baru juga memiliki kepedulian dengan kehidupan rakyat, bisa diibaratkan sebagai raja yang ambeg paramarta, tidak adigung-adiguna seperti kakaknya. Yang dipilih adalah punggawa yang perlu seperti orang Belanda. Selain itu, sang prabu juga berharap agar kerajaan Belanda tidak begitu sulit ketika menjadi sekutu Prancis. Bab keterampilan dan pengetahuan juga menjadi perhatian dari raja.

Sekalipun memiliki bias penyebutan antara Lodewijk Napoleon dan Napoleon Bonaparte, sebutan Napoleon dianggap sebagai sosok pahlawan yang patut diperhatikan. Segala sepak terjangnya yang egaliter dengan prajuritnya dan

kemampuan merangkul rakyatnya patut untuk dijadikan model dalam birokrasi. Hal tersebut dituliskan dalam Majalah *Kajawen* yang diterbitkan pada tahun 1930, secara jelas mengatakan bahwa orang Jawa harus bisa melihat keluhuran budi Raja Napoleon, perilaku buruk Raja Peron (kemungkinan Firaun), angkara murkanya Prabu Dasamuka, dan sebagainya. Napoleon adalah anak *adpokat* (advokat) dusun yang memiliki niatan luhur menjadi raja.

Lo, priyayi pangreh praja kudu ngrêti nyang babad, kuwi apa supaya bisa andongeng nyang wong-wong bawaha ing bab kaluhurane Raja Napoleon, kumalungkunge Raja Peron, kamurkane Prabu Dasamuka, kadrengkenane Patih Lugender, utawa kalimpatane Umarmaya.

Lo, menjadi bangsawan pangreh praja—birokrat—harus memahami cerita-cerita babad, supaya bisa menceritakan kepada bawahannya bab keluhuran budi Raja Napoleon, kesombongan Raja Peron, angkara murkanya Prabu Dasamuka, sikap dengki Patih Lugender, dan kecerdasan Umarmaya.

Selain kedudukan Napoleon sebagai contoh dalam patriotisme dan birokrasi, narasi kebebasan sejatinya juga menjadi pemantik bagaimana kesetaraan sosial menghiasi perpolitikan Jawa yang tidak memandang kelas sosial (Fakih, 2012). Kemunculan karya sastra sebagai pemantik kritik muncul sebagai pandangan masyarakat terhadap kondisi institusi kerajaan maupun kolonial. Penyebutan Napoleon yang semula anak rakyat biasa, *adfokat dhusun*, atau semacamnya adalah sebuah dorongan bahwa siapa saja berhak dan bisa menjadi pemimpin. Ia tidak lahir dari genealogi biologis. Pemimpin yang dibutuhkan oleh rakyat adalah yang lahir dari derap kehidupan masyarakat itu sendiri.

SIMPULAN

Keberadaan kisah-kisah dari Eropa memberikan inspirasi sastra bagi pengarang Sastra Jawa. Karya sastra hadir di ruang sosial sebagai manifestasi ide dan gagasan yang hendak dicapai melalui narasi wacana. Kisah-kisah Napoleon Bonaparte terus diciptakan sebagai bagian dari sejarah pemikiran yang ada di kebudayaan Jawa. Sebagai sebuah sastra sejarah, subjektivitas cerita adalah gagasan cerita itu sendiri yang lahir sesuai penafsiran.

Sebagai sebuah sejarah baru, Revolusi Prancis merupakan singgungan krusial dalam melihat sejauh mana kehidupan budaya monarki yang penuh kemewahan mengalami perubahan. Rakyat juga memiliki hak untuk melakukan pergerakan dan menentukan nasibnya sendiri. Selain itu, Napoleon Bonaparte adalah sebuah tokoh penting yang menjadi awal perubahan sosial tersebut. CNB memberikan penanda bahwa kelahiran tokoh Napoleon adalah penyebab munculnya pergerakan yang besar. Ia membawa Prancis dari negara yang semula penuh dengan konflik politik menjadi negara yang kuat. Hal itu disajikan kembali sebagai pembentukan mental yang utuh atas perjuangan dan gerak politik Jawa. Pengetahuan politik nasional dan kesadaran untuk berbenah menjadi sejarah baru penciptaan teks kisah hidup Napoleon Bonaparte dan Revolusi Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

Artika, I. W. (2015). "Pengajaran Sastra dengan Teori New Historicism." *Prasi*, 10(20 (Juli—Desember)).

Asari, M. Z. (2021). Kisah Perang Napoleon dalam Naskah Babad Napoleyon Pupuh I-V (Suntingan Teks dan Terjemahan). Skripsi. Program Studi Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada

Drakakis, J., & Fludernik, M. (2014). Introduction: Beyond new historicism? In *Poetics Today* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.1215/03335372-2873485>

Fakih, F. (2012). Conservative corporatist: Nationalist thoughts of aristocrats: The ideas of Soetatmo Soeriokoesoemo and Noto Soeroto. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 168(4), 420–444. <http://www.jstor.org/stable/23339341>

Florida, N. K. (2003). *Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume 2: Manuscript of The Mangkunegaran Palace*. New York: Cornell University.

Hoogervorst, T., & Nordholt, H. S. (2017). Urban Middle Classes in Colonial Java (1900–1942): Images and Language. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 173(4), 442–474. <http://www.jstor.org/stable/26281612>

Jedamski, D. A. , & Chambert-Loir, H. (2009). Terjemahan Sastra dari Bahasa-Bahasa Eropa ke dalam Bahasa Melayu sampai tahun 1942. *Sadur Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*, 171–203. <https://hdl.handle.net/1887/15115>

Lyu, X. (2021). An Introduction to New Historicism. *Proceedings of the 2021 6th International Conference on Social Sciences and Economic Development (ICSSSED 2021)*, 543. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.203>

Marihandono, D. (2019). Persepsi Orang Jawa terhadap Napoleon Bonaparte berdasarkan Manuskrip Naskah Serat

- Napoliyun Karya Sultan Hamengku Buwono VI. *Proceedings International Symposium on Javanese Studies and Manuscript of Keraton Yogyakarta*, pp. 69-88
- Marsono., Hendrosaputro, W. (1999). Serat Napoleon Bonaparte: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa
- Nuruddin. (2015). Ide Pembaharuan Napoleon Bonaparte dan al-Tahtawi di Mesir. *Al-Ma'rifah*, 12(1), 18-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/almakrifah.12.01.02>
- Riyadi, S. (2002). Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta: Gama Media
- Rocher, J. (2019). Misteri Napoleon. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Rohmadi, N., & Warto, W. (2019). Volksraad (People Council): Radicale Concentratie Political Arena and National Fraction, 1918-1942. *Jurnal Humaniora*, 31(2). <https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.30505>
- Rokhim, M. N., & Nugroho, Y. E. (2021). Hibriditas Aristokratisme Barat ke Kraton Surakarta dan Yogyakarta Melalui Babad Napoleon Bonaparte. In N. H. Insani (Ed.), *International Conference on Local Wisdom (INCOLWIS) 2021* (pp. 197-218). UNNES Press.
- Rokhim, M. N. (2023). Kajian Filologi Serat Cariyos Napoleon Bonaparte. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Setyawan, S. (2022). Serat Babad Prang Nederlan dalam Kajian Filologi. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Sitepu, C. F. (2018). Sejarah Hukum Perdata Dagang di Indonesia: Pendekatan Kepustakaan. *NIAGAWAN*, 7(3). <https://doi.org/10.24114/niaga.v7i3.11605>
- Veenstra, J. R. (1995). The New Historicism of Stephen Greenblatt: On Poetics of Culture and the Interpretation of Shakespeare. *History and Theory*, 34(3). <https://doi.org/10.2307/2505620>
- Van Rijckevorsel, L. (1929). Babad Tanah Djawi Lan Tanah-tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen. Groningen-Den Haag-Weltevreden: J. B. Wolters' U. M
- Wangsanagara. (1938). Gedenkboek Pangreh - Prodjo Bond Soerakarta. Surakarta: N.V. Stoomdrukkerij Siedhianho
- Widodo, E. P., Pudjiastuti, T. (2014). Suntingan Teks Serat Napoleon. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia